**PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS
RIAU MENGENAI INFORMASI HOAKS VAKSIN COVID-19 DI MEDIA
SOSIAL WHATSAPP**

Oleh : Ropida Auna

Email : ropida20.auna@gmail.com

Pembimbing : Dr. Belli Nasution, S.IP, MA

Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM 12,5 Simpang baru- Pekanbaru 28293

Telp. (0761) 63277/23430

ABSTRACT

The phenomenon of hoax news is increasingly troubling the public, especially during the Covid-19 pandemic in early 2020. As a new term, of course, many people are looking for information about Covid-19. This is what is used by irresponsible parties to spread hoaxes related to Covid-19. WhatsApp is the social media with the longest total duration used and also the social media that is considered the most worrying related to the spread of the Covid-19 hoax. This study aims to find out how the perception of Riau University Communication Science students regarding the Covid-19 vaccine hoax news on WhatsApp social media, what are the factors that affect perception, and how students' knowledge and understanding of hoax news.

This research uses descriptive analysis with qualitative research types. Data collection uses observation, interview and documentation methods. The research subject focused on students majoring in Communication Sciences, Riau University class of 2021 who had received digital literacy classes. The key informants numbered 5 people, with the method of selecting informants using purposive sampling. The data collection technique uses a fixed comparison analysis technique, while the data validity check uses the triangulation method.

The results showed that the perception of Riau University Communication Science students class of 2021 regarding the Covid-19 vaccine hoax news was that most informants perceived that this phenomenon was disappointing and troubling because there are still many people who cannot distinguish which news is true and which is a hoax. All informants can recognize that the information they get is a hoax and do not believe the information. The factors affecting perception are divided into two, namely the experience factor and the perceived object. Students' knowledge and understanding can be concluded that students can describe the definition of hoax correctly, the characteristics of hoaxes, and how to overcome the phenomenon of the rise of hoaxes. The students considered that the rise of hoaxes in Indonesia could not be separated from the problem of low public literacy and lack of education about the hoax itself.

Keywords: Perception, Hoax, Vaccine Covid-19, Students of Communication Science

PENDAHULUAN

Sejak tanggal 11 Maret 2020 lalu, World Health Organization (WHO) menetapkan pandemi global seiring dengan menyebarnya virus Covid-19. Virus yang berasal dari Wuhan, China ini diumumkan pertama kali masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020. Berawal dari kasus ini, jumlah kasus masyarakat Indonesia yang terjangkit Covid-19 semakin bertambah setiap harinya. Kondisi ini memberikan pengaruh dan perubahan yang besar diberbagai aspek kehidupan masyarakat, dimana adanya pembatasan sosial, protokol kesehatan, dan sebagainya yang membatasi kegiatan masyarakat. Masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru dan selalu *update* informasi mengenai perkembangan kasus Covid-19. Media pun gencar melaporkan berita terkait pandemi Covid-19 kepada masyarakat agar tidak ada kesalahpahaman maupun tindakan yang berlebihan karena adanya pandemi Covid-19 yang sedang menyebar di seluruh dunia.

Salah satu solusi yang paling digencarkan oleh pemerintah untuk menghambat laju penyebaran virus Covid-19 adalah dengan pengembangan vaksin. Belakangan ini jenis vaksin yang ada terus berkembang dan gerakan vaksinasi oleh pemerintah terus-menerus dilakukan agar banyak masyarakat yang melakukan vaksinasi. Joko Widodo sebagai presiden Indonesia melakukan vaksinasi pertama kali di Indonesia karena selain sebagai kepala negara, namun juga untuk membuktikan kepada penduduk Indonesia bahwa vaksin aman untuk disuntikkan. Hal ini bukan tanpa alasan, karena tidak sedikit pihak atau orang-orang yang telah menolak gerakan ini ketika baru direncanakan. Hasil survei Kementerian Kesehatan pada November 2020 lalu, Aceh dan Sumatera Barat

adalah dua provinsi dengan jumlah penolak vaksin terbesar. Kesiapan menerima vaksin Covid-19 di Aceh hanya 46% sedangkan di Sumatera Barat sebesar 47% (bbc.com, 2021). Disisi lain, Hasil survei yang dilakukan Balitbangkes Kemenkes RI April-Mei 2021, ternyata masih ada 33 persen masyarakat masih belum yakin bahkan menolak vaksin sebagai upaya pencegahan Covid-19 (Kompas.com, 2021).

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi, masyarakat sekarang telah dimudahkan untuk mendapatkan informasi melalui internet. Kemudahan berbagi informasi ini akhirnya membludak dan kita pun mengalami yang namanya banjir informasi. Banyaknya informasi yang bertebaran di internet ini akhirnya dimanfaatkan oleh orang tidak bertanggungjawab untuk menyebarkan informasi bohong atau lebih dikenal dengan istilah hoaks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks diartikan sebagai informasi bohong (KBBI, 2021). Muhammad Alwi Dahlan, ahli komunikasi dari Universitas Indonesia (UI) berpendapat bahwa hoaks merupakan manipulasi berita yang sengaja dilakukan dan bertujuan untuk memberikan pengakuan dan pemahaman yang salah (Republika.co.id, 2017).

Fenomena hoaks ini sangat meresahkan masyarakat karena dapat membuat masyarakat terkecoh dengan informasi yang tidak benar. Ditambah lagi dengan adanya pandemi Covid-19, fenomena hoaks semakin melonjak naik dengan mengangkat informasi mengenai Covid-19. Hal ini tentu meresahkan karena tidak sedikit masyarakat yang terpengaruh dan percaya oleh adanya hoaks tersebut. Kementerian Komunikasi dan

Informatika mencatat dan melabeli 1.733 hoaks terkait Covid-19 dan vaksin (Agustini, 2021). Sedangkan menurut Juru Bicara Satgas Covid-19 Reisa Broto Asmoro, terdapat sekitar 8.000 kabar bohong atau hoaks seputar pandemi Covid-19 yang beredar di masyarakat (Firdaus, 2021). Untuk menangani fenomena ini, pihak pemerintah khususnya Kementerian Komunikasi dan Informatika membuat laman khusus di lamannya “Laporan Isu Hoaks” yang berisi informasi hoaks yang sudah dipastikan oleh Kemenkominfo. Selain itu, laman Satgas Covid-19 juga memiliki laman khusus untuk mengkonfirmasi hoaks mengenai Covid-19 dengan nama laman “Hoax Buster”.

Namun, sepertinya upaya pemerintah ini belum bisa benar-benar melumpuhkan popularitas hoaks yang dengan cepat menyebar di masyarakat. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya hoaks yang menyebar di masyarakat, terutama mengenai vaksin Covid-19. Salah satu berita hoaks yang populer dan mendapat banyak perhatian adalah mengenai vaksin Covid-19 mengandung magnet. Hoaks ini tersebar pada awal gerakan vaksinasi oleh pemerintah kepada masyarakat umum. Berita hoaks ini beredar dengan bukti video dimana seorang pria menempelkan koin dilengan bekas suntikan vaksin dan koin tersebut lengket di lengannya. Seiring dengan beredarnya kabar ini, masyarakat yang percaya bisa khawatir dan bahkan bisa meragukan isi dari vaksin Covid-19. Beberapa contoh berita hoaks lainnya mengenai vaksin Covid-19 antara lain; “Stroke Menyerang Anak-Anak Sebagai Efek Samping Vaksin Covid-19”, “Pemerintah Akan Suntik Paksa Vaksin Mematikan pada 22 Februari 2022”, dan “Pilot Pesawat Maskapai Delta

Meninggal Setelah Divaksin” (Covid19.go.id, 2021).

Berdasarkan laporan terbaru berjudul “Digital 2022 : Another Year of Bumper Growth” dari agensi marketing We Are Social dan platform manajemen media sosial Hootsuite mengungkapkan bahwa dari total 277,7 juta penduduk Indonesia, 191,4 juta diantaranya telah menggunakan media sosial. Kemudian, alasan utama masyarakat Indonesia menggunakan internet adalah untuk menemukan informasi, dan alasan teratas masyarakat Indonesia menggunakan media sosial adalah untuk terhubung dengan teman dan keluarga, mengisi waktu luang, dan melihat topik yang sedang hangat dibicarakan. Media sosial WhatsApp menarik perhatian dengan menjadi media yang paling sering digunakan sekaligus media sosial favorit masyarakat Indonesia. Selain itu, WhatsApp juga adalah media sosial dengan total durasi penggunaan terlama yakni 31,4 jam per bulannya (We Are Social and Hootsuite, 2022).

WhatsApp menjadi platform yang dianggap paling mengkhawatirkan terkait penyebaran hoaks Covid-19 (Katadata.co.id, 2021). Ini berarti hoaks yang ada di WhatsApp patut mendapatkan perhatian karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi penerimanya, terutama generasi muda yang sangat aktif dan paling banyak menggunakan media sosial WhatsApp untuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Hal ini juga diperkuat dengan data dari katadata.com yang menyimpulkan bahwa pengguna media sosial di Asia Tenggara yang membagikan berita tanpa verifikasi didominasi oleh kalangan generasi Z yakni orang yang lahir pada 1997-2009 (Katadata.co.id, 2021). Oleh karena itu, peneliti berfokus pada mahasiswa dimana mahasiswa termasuk dalam generasi

yang mendominasi dunia maya dan mahasiswa juga aktif menggunakan WhatsApp terutama untuk sarana penunjang pembelajaran.

Menurut KBBI, mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi (kbbi.web.id, 2021). Pada umumnya, rentang usia mahasiswa adalah 18 sampai 25 tahun. Mahasiswa dianggap sebagai agent of change atau pembawa perubahan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dan edukasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk meneliti mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau sebagai kampus dengan akreditasi A dan jurusan Ilmu Komunikasi sendiri pun berakreditasi A sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pandangan mahasiswa disini terhadap fenomena yang peneliti angkat.

Penelitian akan dikhususkan pada mahasiswa angkatan 2021 yang telah belajar mata kuliah literasi digital di semester 1, dan juga telah belajar dasar-dasar jurnalistik pada semester 2. Meskipun notabeneanya angkatan 2021 adalah angkatan termuda saat ini, namun mereka adalah angkatan pertama yang telah belajar mata kuliah literasi media yang tidak didapatkan oleh angkatan sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa angkatan ini idealnya telah mendapatkan sedikit banyaknya edukasi terkait dengan literasi media dan hoaks itu sendiri. Sehingga tertarik untuk melihat apakah mahasiswa yang akan diteliti nantinya dapat mengimplementasikan apa yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari, alangkah lebih baiknya lagi jika dapat mengedukasi orang yang belum mendapatkan edukasi mengenai isu hoaks.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dampak atau efek dari hoaks sangat besar terhadap masyarakat

karena tingkat literasi digital masyarakat masih rendah sehingga mudah percaya dengan informasi hoaks. Hoaks menimbulkan persepsi yang sangat beragam bagi penerimanya yang dipengaruhi oleh beberapa hal dalam diri individu tersebut. John R. Wenburg dan William W. Wilmot mendefinisikan persepsi sebagai cara organisme memberi makna. Sedangkan J. Cohen mendefinisikan persepsi sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal, persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada diluar sana. Persepsi disebut sebagai inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain (Mulyana, 2005: 167–168).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori new media yang dikemukakan oleh Pierre Levy. Peneliti menggunakan teori ini karena objek penelitian yang akan diteliti adalah informasi hoaks vaksin Covid-19 di media sosial WhatsApp, dimana WhatsApp merupakan salah satu bagian dari adanya media baru. Alasan peneliti tertarik mengangkat topik ini adalah karena berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, hoaks memiliki dampak yang besar jika berhasil mempengaruhi orang yang mendapatkan berita hoaks tersebut. Oleh karena itu, isu hoaks patut mendapatkan perhatian dan edukasi yang lebih bagi masyarakat agar tidak mudah terpengaruhi oleh hoaks. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Persepsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau Mengenai Hoaks Vaksin Covid-19 di Media Sosial WhatsApp”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *New Media*

Teori new media (media baru) merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Pierre Levy, yang mengemukakan bahwa media baru merupakan teori yang membahas mengenai perkembangan media. Dalam teori new media, terdapat dua pandangan yang berbeda. Pertama, pandangan interaksi sosial, yang membedakan media menurut kedekatannya dengan interaksi tatap muka. Pierre Levy memandang World Wide Web (WWW) sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru. Pandangan kedua yaitu pandangan integrasi sosial, yang merupakan gambaran media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya, tetapi dalam bentuk ritual, atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan masyarakat. Media bukan hanya sebuah instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyuguhkan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi kita rasa saling memiliki.

Perkembangan teknologi komunikasi belakangan ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dan kemunculan new media merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi komunikasi yang baru dan digital. Dalam praktek komunikasi, baik yang digunakan oleh individu, kelompok, organisasi maupun Negara telah banyak memanfaatkan new media sebagai salah satu alat untuk mendukung proses komunikasi. New media menurut Miles, Rice dan Barr dalam *Media: an introduction 3rd Edition* merupakan suatu media yang merupakan hasil dari integrasi maupun

kombinasi antara beberapa aspek teknologi yang digabungkan, antara lain teknologi komputer dan informasi, jaringan komunikasi serta media dan pesan informasi digital. New media sendiri diawali dengan perkembangan dari salah satu aspek teknologi yang digabungkan yang kemudian berkonvergensi. Dan salah satu konvergensi tersebut yang merupakan bagian dari aspek teknologi yaitu media sosial.

Secara etimologinya, New media terdiri dari 2 kata yaitu new dan media. New yang berarti baru dan media berarti perantara. Jadi new media merupakan sarana perantara yang baru. Baru dalam arti disini dilihat dari segi waktu, manfaat, dan produksi dan distribusinya. New media juga dapat disebut sebagai sebuah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan digital, computer, atau jaringan teknologi komunikasi di akhir abad ke-20. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai “media baru” adalah digital, seringkali memiliki karakteristik yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, interaktif dan tidak memihak kemanapun. Beberapa contoh dari penggunaan new media antara lain adalah Internet, Website, Komputer Multimedia, CD-ROMS, dan DVD (Herlina, 2017: 9–10).

Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi apa yang dibayangkan tentang dunia di sekelilingnya. Jadi dengan mempersepsi setiap individu memandang dunia berkaitan dengan apa yang dia butuhkan, apa yang dia nilai, apakah sesuai dengan keyakinan dan budayanya. Semua kebutuhan yang ingin dipenuhi ini membuat persepsi individu menjalani suatu proses

personal yang rumit, karena apa yang dia persepsikan itu sangat tergantung dari sejauh mana pengaruh beragam faktor pembentuk persepsi, antara lain masa lalu individu. Pengalaman masa lalu tersebut rupanya telah membekas lalu membentuknya untuk memandang sesuatu, memandang seseorang atau suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Karena itu, setiap individu dapat melihat suatu objek yang sama namun dengan cara yang berbeda.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, antara lain fisiologis, kebudayaan, standpoint theory, peranan sosial, kemampuan kognitif, kompleksitas kognitif, dan persepsi yang berpusat pada orang. Sedangkan menurut Bimo Walgito ada tiga faktor, yaitu objek yang dipersepsikan, alat indera, syaraf dan pesat susunan syaraf, dan perhatian. (Liliweri, 2011)

Mahasiswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Sedangkan menurut Hartiji, Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Menurut Siswoyo, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan,

tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup. Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa beubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Nurnaini, 2014: 18–20)

Hoaks

Menurut Wijayani (2019), hoaks adalah kabar, informasi, berita palsu atau bohong. Sedangkan dalam KBBI disebut dengan hoaks yang artinya berita bohong. Pallegri (2008) mengembangkan definisi hoaks dari MacDougall dan menjelaskannya sebagai sebuah kebohongan yang dikarang sedemikian rupa oleh seseorang untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari kebenaran, yang digunakan untuk kepentingan pribadi, baik itu secara intrinsik maupun ekstrinsik. Sedangkan menurut Silverman (2015), hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan tetapi “dijual” sebagai kebenaran. Menurut Ireton, Posetti dan UNESCO (2018) mendefinisikan fake news sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu.

Menurut Ahyad (2017) ciri-ciri hoaks antara lain redaksi pemberitaan tidak ada, umumnya berita bersifat sensasional, muatan kata yang proaktif, berita yang disampaikan sudah expire,

mengandung unsur diskriminatif yakni memojokkan pihak lain, tidak ada tanggal kejadian, tempat kejadian tidak jelas, alur cerita tidak logis dan aneh, dan menekankan pada isu SARA.

Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax Septiaji Eko Nugroho (Yunita, 2017) menguraikan lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita hoaks dan mana berita asli, diantaranya adalah berhati-hati dengan judul proaktif, cermati alamat situs, periksa fakta, cek keaslian foto, dan ikut serta grup diskusi anti-hoaks (Simarmata, 2019).

Vaksin Covid-19

Vaksin merupakan produk biologi yang mengandung antigen yang jika diberikan kepada manusia akan secara aktif yang jika diberikan kepada manusia akan secara aktif mengembangkan kekebalan khusus terhadap penyakit tertentu. Tujuan dengan dibuatnya vaksin ialah untuk mengurangi penyebaran Covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Covid-19, mencapai imunitas kelompok dan melindungi masyarakat dari Covid-19, sehingga dapat menjaga produktivitas sosial dan ekonomi. Menurut Menteri Kesehatan, vaksin Covid-19 memiliki tiga manfaat. Termasuk di dalamnya adalah menambah kekebalan setiap orang yang divaksinasi secara langsung, jika jumlah penduduk yang divaksinasi banyak, maka sistem kekebalan penduduk akan memberikan perlindungan bagi mereka yang belum divaksinasi atau belum menjadi populasi sasaran vaksin (Argista, 2021: 13–14).

Setelah mengetahui makna vaksin, perlu juga untuk bisa membedakannya dengan vaksinasi. Vaksinasi adalah pemberian vaksin dalam rangka menimbulkan atau

meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan. Pelayanan vaksinasi Covid-19 dilaksanakan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan milik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota atau milik masyarakat/swasta yang memenuhi persyaratan meliputi Puskesmas, klinik, Rumah Sakit, Unit Pelayanan Kesehatan, dan sebagainya. Berdasarkan data dari laman resmi Covid-19, jenis vaksin Covid-19 yang digunakan di Indonesia yakni vaksin Sinovac, Astrazeneca, Moderna, Sinopharm, Pfizer, Novavax, Sputnik-V, Janssen, Convidencia, dan Zifivax (Covid19.co.id, 2022).

Media Sosial WhatsApp

WhatsApp didirikan pada 24 Februari 2009 oleh Brian Acton dan Jan Koum yang pernah bekerja sebagai pegawai Yahoo. Per Februari 2013, pengguna aktif WhatsApp meledak diangka 200 juta. Angka ini membengkak dua kali lipat pada bulan Desember dan naik lagi menjadi 500 juta pada bulan April 2014. Dan per September 2015, pengguna aktif WhatsApp tercatat sebanyak 900 juta (Suryani, 2017).

WhatsApp adalah pelesetan dari frasa What's Up, yang artinya Apa Kabar. Sebagian momen pribadi dibagikan melalui WhatsApp, oleh karena itu kami membangun enkripsi secara end-to-end. Fitur yang disediakan WhatsApp adalah teks, chat grup, WhatsApp di web dan desktop, panggilan suara dan video, enkripsi end-to-end, foto dan video, pesan suara dan dokumen (www.WhatsApp.com, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan analisis deskriptif terhadap persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Riau mengenai berita hoaks vaksin Covid-19 di media sosial WhatsApp. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Meolong, 2019: 49). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau, khususnya angkatan 2021. Adapun waktu penelitian dalam rancangan penelitian yang peneliti lakukan terhitung dari November 2021 hingga April 2022.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan kunci adalah sebanyak 5 (lima) orang dengan teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan dengan kriteria tertentu yaitu: (1) Mahasiswa aktif jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau angkatan 2021 (2) Aktif menggunakan aplikasi media sosial WhatsApp (3) Pernah mendapatkan berita hoaks terkait vaksin Covid-19 di media sosial WhatsApp dalam kurun waktu 3 bulan terakhir (Desember 2021-Februari 2022). Adapun informan pelengkap dalam penelitian ini adalah Bapak Firman Agus dari pihak wartawan sekaligus *fact checker* di wilayah provinsi Riau. Objek penelitian ini adalah hoaks mengenai vaksin Covid-19 di media sosial WhatsApp.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data

menggunakan metode analisis perbandingan tetap (constant comparative method) yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss. Tahapan proses analisis data adalah (1) Reduksi data (2) Kategorisasi (3) Sintesis (4) Menyusun hipotesis kerja. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber, dimana peneliti melakukan wawancara dengan informan pelengkap agar didapat informasi yang kredibel mengenai objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau angkatan 2021 mengenai informasi hoaks tentang vaksin Covid-19 di media sosial WhatsApp

Teknologi komunikasi yang sekarang kita gunakan disebut dengan media baru (new media) dimana kita mengandalkan internet untuk membantu kita berkomunikasi dengan lebih efektif dibandingkan dengan teknologi sebelumnya. Media sosial chatting WhatsApp merupakan salah satu bentuk dari media baru yang berfungsi untuk membantu kita berkomunikasi dari jarak jauh kapan saja dan dimana saja. WhatsApp sekarang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Indonesia khususnya, karena WhatsApp merupakan aplikasi komunikasi yang paling banyak digunakan di Indonesia dibandingkan dengan aplikasi komunikasi lainnya.

Informan sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Riau menggunakan aplikasi WhatsApp lebih dari 4 jam perharinya. Mereka menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, maupun untuk urusan perkuliahan baik

melalui ruang chat pribadi, grup, voice call, maupun video call. Sehingga dapat dikatakan bahwa WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Namun, dibalik sejuta keunggulan WhatsApp, kita juga dapat merasakan efek negatifnya, salah satunya adalah adanya penyebaran berita hoaks lewat WhatsApp.

Reaksi awal informan ketika mendapatkan berita hoaks terbagi dua kategori. Pertama, informan menaruh perhatian pada berita tersebut, dimana mereka merasa kaget dan bingung, serta mempertanyakan apakah berita tersebut benar adanya atau berita hoaks. Kedua, informan bersikap abai/acuh tak acuh terhadap berita tersebut, mereka bisa langsung tahu atau langsung menganggap bahwa informasi dalam berita tersebut tidak benar.

Persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha menafsirkannya. Objek yang ingin dipersepsi yang diterima oleh indera disebut dengan stimulus, kemudian dimaknai sesuai dengan keinginannya tergantung pada sudut pandang mana mereka melihatnya.

Dari hasil wawancara peneliti mengkategorisasikan jawaban dari informan. Pertama, jawaban dengan frekuensi paling banyak adalah pernyataan biasa, sebanyak enam jawaban dari total sembilan jawaban informan. Isi dari pernyataan tersebut jika disimpulkan berisi bahwa informan berpersepsi fenomena ini sangat disayangkan, mengecewakan, meresahkan dan merupakan tantangan yang besar karena banyak masyarakat

yang pro dan kontra, kebingungan, dan kesulitan menentukan mana berita yang asli dan mana yang hoaks. Lalu, informan juga melihat bahwa informasi yang dideapat tidak bisa diterima begitu saja dan jika informasinya meragukan maka kemungkinan itu adalah hoaks. Selain itu ada juga informan yang hanya mengatakan bahwa fenomena ini cukup diketahui dan dipahami saja.

Kedua, jawaban informan berisikan saran yaitu kita harus selalu meng-cross check berita yang kita dapatkan agar terhindar dari hoaks dan bukan hanya pemerintah yang harus selalu bertindak, namun kita sebagai masyarakat juga harusnya turut membantu dalam mencegah penyebaran hoaks. Terakhir, informan menduga bahwa ada pihak tidak bertanggung jawab yang memang sengaja menyebarkan hoaks untuk kepentingan pribadi.

Kesimpulannya persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Riau terhadap berita hoaks vaksin Covid-19 di Media Sosial WhatsApp adalah para mahasiswa merasa fenomena ini disayangkan, meresahkan dan merupakan tantangan yang besar akibat banyaknya ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Ketika istilah vaksin Covid-19 muncul, tentu masyarakat memerlukan informasi yang dapat dipercaya agar mau untuk di vaksin. Namun yang terjadi adalah masyarakat bisa menemui informasi dimana saja di internet termasuk di WhatsApp, namun kebenaran berita tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ditambah dengan literasi media yang kurang, tidak sedikit masyarakat yang terjerumus dalam hoaks dan akhirnya memberikan persepsi dan tindakan yang negatif terhadap vaksin Covid-19. Informan juga menyoroti bahwa dibalik

berita hoaks ada oknum tertentu yang berkentingan yang tidak bisa dikontrol.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau angkatan 2021 mengenai informasi hoaks tentang vaksin Covid-19 di media sosial WhatsApp

Adanya persepsi pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membentuk persepsi tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut ahli ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi dengan membahas faktor yang paling mencolok dari informan saja, yaitu pengalaman dan objek yang dipersepsi.

a. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor penting yang membentuk atau mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu. Sama halnya dengan cara mahasiswa memandang berita hoaks vaksin Covid-19 di WhatsApp tentu tak lepas dari pengalamannya yang berkaitan dengan berita hoaks. Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengatakan bahwa mereka aktif melihat informasi mengenai vaksin Covid-19 di internet, hal ini membuat mereka memiliki bekal pengetahuan mengenai Covid-19 dan menggunakan hal tersebut sebagai dasar untuk menerima informasi baru.

Selain itu, para informan juga merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, dimana mereka telah mempelajari kelas literasi media dan juga dasar-dasar jurnalis. Mata kuliah tersebut merupakan pengalaman yang turut berpengaruh pada persepsi mahasiswa. Mereka bisa menjadi lebih sadar dan peka terhadap kondisi dimana

akan ada banyak informasi yang bertebaran di internet, namun tidak semuanya bisa dipercaya.

Beberapa informan juga pernah mengikuti seminar tentang hoaks, pengalaman mendapatkan berita hoaks, serta pengalaman mencari tahu informasi mengenai Covid-19 dari sumber yang dapat dipercaya. Semua pengalaman dan pengetahuan ini akhirnya menjadi dasar bagi informan untuk mengungkapkan bagaimana persepsi mereka terhadap fenomena maraknya berita hoaks mengenai vaksin Covid-19 di media sosial WhatsApp.

b. Objek yang dipersepsi

Biasanya, hoaks yang disebarkan di WhatsApp berupa pesan terusan, jadi ada satu orang atau satu pihak yang membuat tulisan tersebut, lalu diteruskan oleh satu orang ke orang lainnya (pribadi/grup/status). Hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa dasar mahasiswa menilai berita hoaks adalah informasi harus masuk akal. Berita hoaks yang didapat oleh informan rata-rata informasi yang terkandung didalamnya memang kurang meyakinkan dan disajikan dengan kurang profesional, tidak seperti berita pada umumnya. Hal ini merupakan alasan utama kenapa mahasiswa tidak percaya dengan berita hoaks diterima.

Tulisan dalam berita hoaks biasanya ditulis dengan huruf kapital dengan tujuan untuk mencari perhatian penerimanya. Selain itu, biasanya bagian judul atau bagian tertentu dimana tulisan menggunakan bold agar dibaca penerima, hal ini juga ada di berita hoaks yang diterima informan penelitian ini. Ciri-ciri lainnya adalah penggunaan tanda baca seru atau tanda tanya yang menarik perhatian dan berguna untuk menegaskan keterkejutan dari informasi yang ada.

Terakhir, sumber berita yang tidak jelas dapat membuat ragu akan kebenaran informasi. Data yang ditampilkan juga kurang meyakinkan serta tidak adanya pernyataan dari ahli atau orang dibidangnya. Namun, untuk meyakinkan pembaca, berita hoaks juga dapat membawa nama orang, organisasi terpercaya, dan sebagainya untuk membuat orang percaya. Bahkan juga ada yang mencantumkan link agar lebih meyakinkan pembaca. Karakteristik ini juga terdapat dalam hoaks yang diterima oleh informan. Berita hoaks yang dikemas sedemikian rupa ini dapat membuat orang percaya dan ikut menyebarkan hoaks ke orang lain.

3. Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Riau mengenai informasi hoaks tentang vaksin Covid-19 di media sosial WhatsApp

Pengetahuan dan pemahaman erat kaitannya dengan masa lalu atau pengalaman seseorang mengenai objek. Kita memiliki bekal pengetahuan hanya karena kita pernah mempelajari mengenai hal tersebut. Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau angkatan 2021 ini menarik diketahui agar kita tahu apakah mahasiswa telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai hoaks.

Kelas literasi media merupakan mata kuliah umum terbaru yang mulai diterapkan pada mahasiswa angkatan 2021 semua jurusan. Kelas ini sangat erat kaitannya dan bidang studinya dengan jurusan Ilmu Komunikasi dimana sama-sama mempelajari media. Adanya kelas literasi media merupakan bentuk dari upaya pemerintah untuk memberantas hoaks dan meningkatkan tingkat literasi media yang rendah di Indonesia. Yang dirasakan oleh

mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Riau mengenai hoaks dari kelas literasi digital adalah mereka mengetahui defenisi hoaks, ciri-ciri berita hoaks, dan bagaimana cara agar terhindar dari hoaks.

Dari hasil wawancara, bisa disimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi yang menerima kelas ini telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup agar bisa terhindar dari berita hoaks. Namun, apa yang disampaikan oleh informan sebagai mahasiswa hampir sama dan belum terlalu mendalam. Seperti ketika membahas manfaat dari kelas literasi media, mahasiswa rata-rata menjawab bahwa kita harus selalu mengecek atau cross check berita yang kita dapatkan tersebut ke sumber yang lebih bisa dipercaya. Memang ini benar, namun ada banyak hal-hal lain yang bisa disampaikan mengenai hoaks, seperti kita bisa lihat dari apakah berita tersebut mengajak untuk menyebarkan beritanya, mengandung kontroversi, terdapat tanggal dan tempat yang jelas, serta apakah berita tersebut mengangkat judul yang profokatif.

Selain itu, terdapat juga informan yang sempat menyebarkan hoaks ke temannya walaupun akhirnya bisa menemukan bahwa berita yang ia sebarkan adalah hoaks. Hal ini membuktikan bahwa kita juga butuh pengalaman dan melihat langsung bagaimana bentuk dari berita hoaks agar bisa terhindar dan tidak ikut panik saat mendapat berita hoaks. Kasus yang lebih parah adalah kita menjadi orang yang ikut menyebarkan berita hoaks dan tidak sadar bahwa ternyata itu adalah hoaks atau bahkan tidak menerima pendapat dari orang lain. Kita perlu sadar bahwa saat masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini kita perlu selalu berhati-hati. Alangkah lebih baiknya jika kita hanya melihat dan mengambil

informasi dari sumber media terpercaya dan juga laman resmi pemerintah.

Tingkat literasi media yang rendah memang menjadi faktor kenapa hoaks dan kejahatan siber marak terjadi di Indonesia. Masyarakat kita dapat dengan cepat menyerap teknologi, namun hal itu tidak dibarengi dengan edukasi yang memadai. Kita sebagai masyarakat perlu mengedukasi orang disekitar kita mengenai bahaya hoaks disamping pemerintah juga menginisiasikan berbagai cara untuk memberantas hoaks.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Riau mengenai berita hoaks tentang vaksin Covid-19 di WhatsApp adalah para mahasiswa mengatakan bahwa fenomena ini meresahkan dan merupakan tantangan yang besar, karena masih banyak orang yang percaya dan menyebarkan berita hoaks. Para informan sebagian besar menganggap bahwa mereka bisa mengenali berita tersebut adalah hoaks dalam sekali baca dan hanya menganggap informasi berita tersebut hanya untuk candaan belaka. Namun, ada juga informan yang mengecek dulu informasi tersebut di sumber terpercaya atau teman/keluarga. Rata-rata penggunaan WhatsApp dalam sehari informan bisa mencapai lebih dari 4 jam perharinya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terbagi menjadi dua faktor, yaitu pengalaman dan objek yang dipersepsi. Pengalaman

mahasiswa mengenai hoaks turut membentuk persepsinya mengenai hoaks itu sendiri. Para mahasiswa telah pernah mendapatkan berita hoaks sebelumnya, sudah mendapatkan edukasi mengenai hoaks dari kelas literasi digital, dan aktif mendapatkan informasi mengenai Covid-19 di internet dan media sosial.

3. Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai hoaks dapat disimpulkan mahasiswa bisa menjabarkan definisi hoaks dengan benar, karakteristik hoaks, dan bagaimana cara mengatasi fenomena maraknya hoaks. Para mahasiswa menilai bahwa maraknya hoaks di Indonesia tidak lepas dari permasalahan rendahnya literasi masyarakat dan kurangnya edukasi mengenai hoaks itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan berikut beberapa saran penulis:

1. Untuk mahasiswa agar lebih peka lagi terhadap isu-isu hoaks, terutama mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi. Himpunan mahasiswa atau organisasi yang berkaitan dengan media dan pemberitaan juga dapat menjadikan hoaks sebagai tema seminar atau sosialisasi agar dapat lebih membantu masyarakat dan pemerintah dalam memberantas hoaks.
2. Untuk pemerintah agar membuat program dan sosialisasi yang lebih efektif agar fenomena hoaks bisa lebih cepat teratasi dan masyarakat tidak lagi mudah terpengaruh oleh berita hoaks.
3. Untuk masyarakat agar dapat lebih teliti lagi ketika mendapatkan informasi dari internet sehingga tidak mudah percaya akan informasi yang belum bisa dipastikan kebenarannya. Jika kita sudah

memahami hoaks alangkah baiknya kita dapat memberikan edukasi kepada lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman.

4. Untuk akademis dan peneliti selanjutnya agar dapat meneliti mengenai hoaks sehingga semakin banyak literatur dan penelitian mengenai hoaks yang lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anis Hamidati, dkk. (2011). *Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi*. Yogyakarta: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (Aspikom), Buku Litera, Perhumas, BPC Yogyakarta.

Ismail Marzuki, D. (2021). *Covid-19: Seribu Satu Wajah*. Yayasan Kita Menulis.

Liliweri, A. (2011). *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Meolong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.

Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.

Simarmata, J. (2019). *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Yayasan Kita Menulis.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.

Jurnal

Argista, Z. L. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan.

Herliani, L. (2015). Analisis Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Facebook Sebagai Media Promosi Anggota Busam (Bubuhan Samarinda), 3(4), 212–224.

Herlina, N. (2017). Efektivitas Komunikasi Akun Instagram @Sumbar_Rancak Sebagai Media Informasi Online Pariwisata Sumatera Barat, 4(2), 1–12.

Nurnaini, K. (2014). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.

Setiadi, A. (2014). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi, (1).

Website

Agustini, P. (2021). Kominfo Catat 1.733 Hoaks Covid-19 dan Vaksin. Diambil dari <https://aptika.kominfo.go.id/2021/05/kominfo-catat-1-733-hoaks-covid-19-dan-vaksin/>

bbc.com. (2021). Gerakan tolak vaksin Covid-19, akankah berakhir lewat anjuran MUI dan tokoh agama. Diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55644537>

Covid19.co.id. (2022). Covid19.co.id.

Covid19.go.id. (2021). Hoax Buster. Diambil dari <https://covid19.go.id/p/hoax-buster>

Covid19.go.id. (2022). covid19.go.id. Diambil dari <https://covid19.go.id/artikel/>

2022/01/16/salah-daftar-kandungan-bahan-kimia-berbahaya-dalam-vaksin-covid-19

Firdaus, A. (2021). Jubir sebut 8.000

- hoaks beredar di Indonesia selama pandemi COVID-19. Diambil dari <https://m.antaranews.com/amp/berita/2199354/jubir-sebut-8000-hoaks-beredar-di-indonesia-selama-pandemi-Covid-19>
- <https://ikom.fisip.unri.ac.id/>. (n.d.).
- Katadata.co.id. (2021a). Gen-Z Paling Banyak Sebar Berita di Media Sosial Tanpa Verifikasi. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/01/gen-z-paling-banyak-sebar-berita-di-media-sosial-tanpa-verifikasi>
- Katadata.co.id. (2021b). Platform yang Dianggap Paling Mengkhawatirkan terkait Penyebaran Hoaks COVID-19. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/26/masyarakat-anggap-penyebaran-hoaks-covid-19-di-whatsapp-paling-mengkhawatirkan>
- KBBI. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kompas.com. (2021). Survei 33 Persen Masyarakat Menolak Vaksin Covid-19, Pendidikan Tinggi Terbanyak.
- NRepublika.co.id. (2017). Ahli: Hoax Merupakan Kabar yang Direncanakan. Diambil dari <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/01/11/ojm2pv361-ahli-hoax-merupakan->
- Suryani, R. (2017). Fungsi WhatsApp Grup Shalihah Cabang Bandar Lampung Sebagai Pengembangan Media Dakwah dalam Membentuk Akhlakul Karimah.
- tempo.co. (2022). tempo.co. Diambil dari <https://nasional.tempo.co/read/1568564/pemerintah-perpanjang-masa-kedaluwarsa-18-juta-vaksin-covid-19>
- Turnbackhoax.id. (2021). Diambil dari <https://turnbackhoax.id/2021/01/18/salah-vaksin-covid-19-itu-telah-bermutasi-menjadi-ribuan-covid-19-baru-di-seluruh-dunia/>
- We Are Social and Hootsuite. (2022). *Digital 2022: Another Year of Bumper Growth*.
- www.whatsapp.com. (2022).